

**Mitoni: Antara Budaya dan Agama
(Studi Kasus Desa Air Panas Kec. Pendalihan IV Koto)**

Oleh:

Syahrul Rahman

ISQ Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian

Email: roelkoto@gmail.com

May Listia Pika

ISQ Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian

Abstract

Javanese society is basically a society that still maintains traditional cultures and ceremonies, as well as any ritual related to natural events or disasters, like mitoni, pregnancy, birth, circumcision, and death. This research aims to reveal the mitoni tradition in Air Panas Village, Rokan Hulu District. focus issue in this research is divided to two categories; the history of mitoni tradition in Rokan Hulu and analyzing people level's understanding who perform mitoni tradition. This research uses anthropology perspective by participative observation, researcher is directly involved in the mitoni event. The result showed that mitoni event in Air Panas Village was carried in and preserved by Javanese transmigrants. And there are differences mitoni tradition between muslim and other religions. Non-muslim Javanese in Air Panas Village who perform mitoni tradition just bases on tradition of Java, while muslim Java perform mitoni tradition not only based on tradition but also by reading some surahs in al-quran like surah Yusuf and Maryam.

Keywords: *mitoni, Java, ritual, tradition*

Abstrak

Masyarakat Jawa senantiasa menjaga dan melestarikan beragam budaya dan upacara, baik satu hal yang berhubungan dengan kebaikan maupun kehancuran, seperti upacara mitoni, lahiran, sunatan, nikahan, dan kematian. Penelitian ini bertujuan mengungkap tradisi mitoni yang ada di Desa Air Panas Kab. Rokan Hulu. Fokus persoalan pada penelitian ini penulis bagi menjadi dua kelompok; sejarah masuknya tradisi mitoni ke Kabupaten Rokan Hulu dan menganalisa tingkat pemahaman masyarakat yang melakukan tradisi mitoni. Penelitian ini bercorak antropologis dengan metode observasi partisipatoris, peneliti secara langsung terlibat dalam even mitoni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa even mitoni yang berlaku di Desa Air Panas dibawa dan dilestarikan oleh transmigran dari Jawa dan terapan di lapangan memunyai perbedaan antara pemeluk agama Islam dan non-Islam. Masyarakat Jawa non-muslim melangsungkan ritual mitoni sebatas dengan adat Jawa, sementara yang muslim memunyai beberapa unsur bacaan surah-surah dalam al-Quran. Di antara surah yang dibaca pada event mitoni ini adalah surah Yusuf dan Maryam.

Kata kunci: *mitoni, Jawa, ritual, budaya,*

A. Pendahuluan

Pada masa kehamilan perhatian calon orang tua dicurahkan secara total untuk memastikan kondisi anak dalam keadaan terbaik. Di sisi kesehatan, calon ibu dengan disiplin mengunjungi dan memeriksakan kandungannya ke dokter agar bayinya tumbuh kembang dengan baik. Dari segi psikis, emosional seorang calon ibu dijaga dalam kondisi stabil agar tidak mempengaruhi tumbuh kembang anak yang ada dalam kandungan. Demikian juga dengan calon ayah yang dengan sabarnya menuruti kemauan istri dengan anggapan jika tidak dituruti akan berdampak buruk pada sang anak dewasa nanti. Tidak hanya seputar kesehatan dan psikologis yang diperhatikan selama kehamilan, dalam tradisi Jawa dilaksanakan berupa ritual pada bulan-bulan tertentu agar bayi yang dikandung tidak mengalami satu cobaan sampai proses lahiran.

Salah satu bentuk kekayaan tradisi dan budaya yang dimiliki di Indonesia berkenaan dengan ritual kehamilan adalah tradisi tujuh bulanan. Tradisi tujuh bulanan ini dikenal dengan nama mitoni. Ritual mitoni menjadi satu amalan masyarakat Jawa yang sudah diwariskan turun temurun. Menariknya upacara mitoni tetap dijaga dan dilestarikan masyarakat Jawa meskipun mereka sudah tidak menetap di Jawa lagi. Sehingga ketika masyarakat Jawa merantau (transmigrasi) ke beberapa daerah di nusantara, mereka tetap membudayakan tradisi tujuh bulanan ini. Desa Air Panas Kec. Pendalihan Rokan IV Koto merupakan satu desa yang terletak di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Desa ini mayoritas dihuni oleh masyarakat Jawa. Dalam prakteknya, peneliti jumpai dilaksanakan upacara mitoni di desa ini. Satu hal yang menarik menurut peneliti adalah upacara mitoni dilakukan oleh masyarakat Jawa baik muslim maupun non-muslim. Hanyasaja terdapat perbedaan dalam bentuk seremonial upacaranya.

Sebagai sebuah budaya, ritual mitoni yang dilangsungkan oleh masyarakat Jawa mengalami sedikit pergeseran. Pada mulanya tradisi ini merupakan salah satu bentuk selamatan yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu. Dengan masuknya agama Islam, terjadilah akulturasi budaya tersebut. Selain upacara mitoni dikenal juga beberapa istilah lainnya, misalnya peringatan kematian dikenal dengan istilah *telung dina* (tiga hari dari kematian), *mitung dina* (tujuh hari dari kematian), *matang puluh*, *nyatus*, *mendak*, dan *nyewu*. Kehadiran Islam mempengaruhi kebiasaan yang berlangsung di tengah masyarakat sehingga terjadilah akulturasi budaya yang sampai saat ini masih dilaksanakan masyarakat Jawa.¹ Metoda yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris, yaitu peneliti langsung terlibat memperhatikan dan melaksanakan upacara mitoni di desa Air Panas ini. Selain observasi, peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh yang bisa dijadikan sebagai sumber data. Di samping itu peneliti juga berupaya mengungkap bentuk pergeseran upacara mitoni antara muslim dengan non-muslim.

¹ Muhammad Mustaqim, *Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama*, jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, h. 121-122

B. Pembahasan

1. Lokasi penelitian

Desa Air Panas terletak di Kecamatan Pendalihan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Jumlah total seluruh penduduk Desa Air Panas adalah 3.242 jiwa, yang terdiri dari 693 Kepala Keluarga (KK). Berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.557 jiwa dan perempuan 1.685 jiwa. Berdasarkan presentase agama, hampir semua penduduk di Desa beragama Islam, sedangkan sisanya beragama Protestan, Katolik, dan Budha. Karena mayoritas penduduk Desa Air Panas adalah muslim, maka wajar saja jika banyak tradisi dan budaya di Desa Air Panas bercorak Islam. Mayoritas masyarakat Desa Air Panas adalah masyarakat ber-etnis Jawa yang masih sangat berpegang teguh terhadap kebudayaan-kebudayaannya. Salah satu kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa adalah melakukan selamatan di setiap acara dalam kehidupannya diantaranya: Acara perkawinan, Upacara anak dalam kandungan, Upacara kelahiran anak, Upacara khitanan, dan Upacara kematian.²

2. Sejarah Ritual Mitoni di Wilayah Desa Air Panas

Desa Air Panas ini merupakan desa eks transmigrasi yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat suku Jawa. Mitoni berasal dari kata *pitu* yang berarti 7, upacara mitoni merupakan ritual selamatan atau syukuran yang dilakukan ketika kehamilan mencapai usia 7 bulan, usian kehamilan tujuh bulan merupakan kehamilan yang sudah terasa bobot dan bebannya. Mitoni juga biasa disebut *tingkepan*, dalam prakteknya disamping bersedekah juga diisi dengan pembacaan do'a, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan dan ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak di dunia.³

Adriana berupaya menelusuri keberadaan ritual neloni dan mitoni di tengah masyarakat dan bagaimana respons syariat Islam pada dua ritual ini, dan disebutkan bahwa ritual ini tidak ada syari'at yang mendasarinya.⁴ Berbeda dengan hasil temuan dari Bukhari yang menyatakan bahwa Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah masyarakat, karena Islam membenarkan tradisi sebagai sumber hukum Islam atau yang dikenal dengan 'urf.⁵

² Susanti Rohmani, *Profil Desa Air Panas*, (Air Panas : T.np, 2019), h. 6

³ M. Afnan Chafidh dan A.Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami*, (Surabaya : Khalista, 2006), h. 8

⁴ Iswah Adriana, *Neloni, Mitoni atau Tingkeban (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*. Dalam Jurnal Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, Madura, 2012, hal. 246

⁵ 'Urf dalam kajian Ushul Fiqh dikategorikan sebagai sumber hukum yang diperselisihkan, ada yang menggunakannya sebagai sumber hukum ada juga yang tidak. Bagi yang menggunakan 'urf sebagai sumber hukum Islam melandasi argumennya dengan QS. Al-A'raf: 119 "*jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan dengan 'urf, serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh*". Juga berlandaskan pada hadis yang berarti; *sesuatu yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka a di sisi Allah pun dipandang baik, dan apa yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin, maka buruk pula di sisi Allah*. Pembahasan lebih mendalam tentang 'urf silahkan merujuk pada kitab-kitab Ushul fiqh.

Peneliti tidak menemukan awal mula sejarah masuknya tradisi mitoni di Desa Air Panas. Demikian juga dengan siapa yang memulai upacara mitoni di pulau Jawa. Tradisi mitoni ini sudah dilakukan oleh masyarakat suku Jawa turun temurun dari zaman dahulu di Pulau Jawa. Kegiatan transmigrasi ini tidak membuat suku Jawa meninggalkan tradisi kebudayaannya. Mereka menganggap bahwa tradisi ini adalah salah satu tradisi yang baik dan patut untuk terus dilestarikan, sehingga ketika bertransmigrasi di Pulau Sumatra tepatnya pada Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Riau ini mereka tetap rutin melakukan tradisi mitoni, demikian penuturan salah Rahayu, seorang warga di Desa Air Panas.

Tradisi mitoni sudah lama mengalami Islamisasi tapi untuk ketepatan tanggalnya belum ada yang tau. Karna konon sebelum terjadinya Islamisasi, ada sejarah yang menjelaskan bahwa asal muasal tradisi mitoni atau yang sering disebut tingkepan ini adalah pada masa pemerintahan Raja Prabu Jayabaya, ada wanita yang bernama Niken Satingkep yang menikah dengan seorang punggawa kerajaan Kediri yang bernama Sadiyo. Dari perkawinan tersebut lahirlah 9 anak, sayangnya dari kesembilan anak tersebut tidak ada yang bertahan hidup. Namun, hal itu tidak membuat Sadiyo dan Niken Satingkep merasa putus asa, mereka terus berusaha dan berupaya untuk mendapatkan keturunan. Akhirnya mereka pun pergi menghadap Jayabaya untuk mengadukan nasibnya dan memohon petunjuk agar mereka dianugerahi anak lagi yang tidak mengalami nasib sama seperti anak-anaknya terdahulu. Selanjutnya Jayabaya Raja yang arif dan bijaksana itu merasa sangat terharu ketika mendengar pengaduan Niken Satingkep dan suaminya itu.⁶

Dia memberi petunjuk kepada Satingkep agar menjalani 3 hal. Pertama; mandi setiap hari tumbak (Rabu), kedua; mandi setiap hari Budha (Sabtu), dan ketiga; mandi suci dilakukan setiap jam 17.00, dengan memanfaatkan air suci dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa (*bathok*) yang disertai do'a dan mantera. Setelah mandi, nyai Niken harus memakai pakaian serba putih, berikut 2 buah kelapa gading yang ditarok atau ditempelkan pada perut, kelapa gading memiliki makna simbolik yaitu Sang Hyangwisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadra. Artinya anak yang dilahirkan kelak diharapkan memiliki paras yang tampan dan cantik setampan Arjuna bila bayi lahir laki-laki, dan secantik Sumbadra bila ia terlahir perempuan⁷. Setelah peristiwa tersebut mulailah tradisi tingkepan

Baca juga Bukhari, *Islam dan Tradisi Lokal Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*, Jurnal al-Mashlalah, Vol. 13 No. 2 2017, h. 245

⁶ M. Rifa'I, *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni; Studi etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Summersuko Kec. Gempol Kab. Pasuruan*, Jurnal Ettisal; Journal of Communication, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, h. 28-29

⁷ Ibid.

ini mulai rutin dilakukan oleh generasi-generasi selanjutnya yakni oleh ibu hamil terumata yang sedang mengandung anak pertama dengan harapan agar mendapat keselamatan.⁸

M. Ali Syamsuddin dalam penelitiannya yang berjudul *Communication Activities in Mitoni Events in Layansari Village* menuturkan salah satu yang berperan merubah tradisi masyarakat dalam pelaksanaan mitoni adalah masa itu sendiri. Bangku Pendidikan yang ditempuh sekelompok masyarakat juga memunyai peran yang sangat penting.

*The development of the era also plays a role in changing the mindset of the people. For people who are educated and understand about religion, little by little changes the notion of customs and traditions prevailing in society. Some Javanese people who still uphold the tradition, some other people are more flexible in carrying out the tradition. Flexible in terms of the salvation held according to ability, time, cost, and energy. So that the pregnancy salvation until the birth is not complicated either regarding the preparation or procession of its implementation by not changing the purpose of the holding of the salvation.*⁹

3. Prosesi Pelaksanaan Ritual Mitoni di Desa Air Panas

Awal mula mitoni di Desa Air Panas dilakukan sama persis seperti yang dilakukan di Pulau Jawa. Dan perlu diketahui, bahwasanya tradisi mitoni ini memiliki banyak varian dalam teknis pelaksanaannya. “*Desa matwa cara, Negara matwa tata*”. Artinya setiap tempat, masyarakat, kaum atau Desa memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan segala hal termasuk dalam pelaksanaan mitoni. Akan tetapi lambat laun dengan semakin berkembangnya pengetahuan masyarakat akan nilai-nilai Islam, beberapa ritual yang dianggap tidak cocok dengan ajaran Islam, perlahan-lahan mulai dikikis di Desa Air Panas meskipun ada sebagian orang yang masih tetap mengikuti cara-cara terdahulu, demikian informasi dari Mbah Basmun, seorang dukun bayi di Air Panas.

Masyarakat Desa Air Panas mayoritas menganut agama Islam, pelaksanaan mitoninya dihiasi dengan bacaan-bacaan agama Islam berupa ayat al-Quran maupun doadonya. Sementara masyarakat yang tidak beragama Islam, melangsungkan upacara mitoni dengan melestarikan kebudayaan Jawa semata. Mitoni biasanya dilakukan pada tanggal 07 atau 17 atau 27 pada bulan ke-7 masa kehamilan. Lebih baik lagi jika ada diantara 3 tanggal tersebut yang terletak tepat di depan tanggal lahir sang ibu, jika tidak ada maka dipilih saja antara 3 tanggal tersebut. Tradisi *mitoni* ini, biasanya dilakukan di kediaman keluarga istri.

⁸ Ibid.

⁹ M. Ali Syamsuddin Amin, *Communications in Mitoni Event in Layansari Village; Study communication Ethnography Regarding Communication Activities at the Mitoni Event in Layansari Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency in requesting the safety of Mother and Child*, (Budapest International Research and Critics Institute-Journal Vol. 3, No. 2 May 2020, h. 1290

Ada 2 acara dalam tradisi *mitoni* di Desa Air Panas yaitu :

1. Siraman

Siraman ini merupakan ritual memandikan pasangan suami istri yang berhajat untuk *mitoni*, dipimpin oleh seorang dukun bayi (juru tingkep) yang biasa dilakukan sekitar jam 15.30-16.00 sebelum matahari terbenam. Barang-barang yang digunakan untuk siraman : *Dlingo bengle* (Keluarga komunitas tanaman akar sejenis kunyit dan jahe tapi jenis *dlingo bengle* ini digunakan khusus untuk sajen sebagai lambang obat-obatan agar bayi mendapat keselamatan dan perjalanan hidup di alam barunya.¹⁰), telur ayam kampung 1, bubur merah putih, degan (kelapa muda), *Wedang telon* (air teh, air putih, dan air kopi), daun *dedep srep* (dadap serep), 1 kain panjang ada juga yang menggunakan 7 kain panjang dan ini harus baru, sisir baru, kaca, bedak baru, baju baru, *benting* (bengking/ stagen yaitu kain panjang berbentuk gulungan yang memiliki fungsi seperti korset biasa digunakan untuk melilit perut) baru, banyu kembang setaman/sekar triverno (air yang diberi bunga 3 warna), *siwur bathok* (gayung dari tempurung kelapa).

Tata Cara Siraman

Pertama, istri yang berhajat untuk *mitoni* menggunakan sarung selama proses siraman. Dan sebelum mulai memandikan rendam telur ayam kampung terlebih dahulu. *Kedua*, pasangan suami-istri tersebut dimandikan menggunakan *se kang* padi. dimana dukun membaca bismillah sembari membaca mantra. *Ketiga*, *brojolkan* (jatuhkan) telur ayam kampung melewati sarung istri dari atas dada dan disambut oleh orang tua dengan mengatakan “ *metuo gampang gangsar, lanang wedok tak tampani* “ *Keempat*, selesai siraman pasangan suami-istri memakai handuk dan ke kamar kemudian dipakaikan baju, kain panjang, *benting* dan disisir serta dibedaki.

2. Kenduri dan Pembacaan surat-surat pilihan

Peneliti mengamati bahwa di Desa Air Panas kenduri ini bersamaan dengan pembacaan surah-surah pilihan. Tidak ada ritual khusus untuk kenduri. Sementara di sebagian daerah kenduri dan pembacaan surat-surat pilihan dilakukan berbeda.

Kenduri (kenduren) merupakan acara perjamuan makan yang dilakukan untuk memperingati suatu peristiwa, meminta doa dan lain sebagainya.¹¹ Barang-barang untuk kenduri dan pembacaan surat-surat pilihan : Al-Quran, pala gantung (pisang-pisangan), pala pendem (umbi-umbian), waluh, cendol, rujak, ketupat, lepet, ingkung (ayam kampung yang sudah dimasak dengan cara dan bumbu khusus), jajanan pasar, tumpeng, dan air.

¹⁰ Wahyana giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2009) h. 41

¹¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Muhasin dan Bur Rasuanto, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), h. 5

Sebelum acara biasanya memberikan *ulem-ulem*¹² atau *berkatan* kepada orang-orang yang hendak diundang untuk kenduri sekaligus mengabari kapan kendurinya. Biasanya dibagikan sore hari sebelum acara kenduri oleh keluarga yang membantu kepada para tetangga dan sesepuh. Hyung-Jun Kim melakukan penelitian dengan judul *The Islamisation of Village Traditions*, Hyung sampaikan urutan kegiatan upacara yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan.

*"A person who is invited wears semi-formal Javanese clothes; a peci, a batik shirt and a sarung or trousers. However, he does not head for the host's house immediately. He waits for his neighbours to come outside or visits them. Although not informed, every one knows who will go to the kenduri since invitations to the khenduri of certain household are delivered to the same group of villagers all time. The host and his few other close relatives and neighbour stand in the gate, waiting for the guests. They also wear semi-formal Javanese clothes. Whenever a group of guests appears, they smile and shake hands one by one. Then the guests are requested to go into the living room where the kenduri is to be held. Upon entering the room, the guests disperse. Some go further inside the room, away from the door, while others settle down near the door. Except for the hamlet head (kepala dusun) who is in his mid 40s, the old villagers who already have married child usually sit away from the door, near the spot reserved for the officiant of the kenduri. The relatively younger guests find their seats near the door or outside the room when it is crowded. Those who arrive late but are eligible to take inside seats are asked several times to do so by others who have come earlier. The guests sit down on the floor with their legs crossed. As they lean against the wall, they naturally face those sitting on the opposite side. While waiting for others guests, they talk freely amongst each other."*¹³

Berikut merupakan bentuk urutan acara kenduri dan pembacaan surah-surah pilihan yang berlaku di Desa Air Panas

Pertama, partisipan yang mengikuti kenduri duduk secara melingkar dimana ditengahnya adalah tumpeng, waluh dan air.

Kedua, pemimpin kenduri memilih peserta yang dianggap sudah lancar membaca Al-Qur'an untuk membacakan surat pilihan tersebut, surat-surat yang biasa dibacakan ini berbeda-beda ada yang membacakan hanya 2 surah, yakni surah Yusuf dan surah Maryam, ada yang membaca 3 surat yakni Yusuf Maryam dan Luqman, ada yang membaca 7 surat yakni surat Yuusuf, surat Maryamm, surat Thoha, surat Luqman, surat Yasin, surat As-Sajadah, surat Al-Waqiah. Kemudian ada juga yang membaca lebih dari itu yakni surat Yusuf, surat Maryam, surat Ar-Rahman, surat Al-Waqiah, surat Al-Mulk, surat Luqman, surat Al-Kahfi, surat Yunus, surat Thaha, surat Muhammad, surat Yasin. Perbedaan ini tergantung imam dalam acara tersebut dengan latar belakang melihat kemampuan

¹² Makanan beserta lauk yang dimasukan kedalam wadah berfungsi seperti kertas undangan.

¹³ Hyung-Jun Kim, *The Islamisation of Village Tradition*, dalam jurnal *The Islamic Transformations of Contemporary Socio-religious Life*, I ANU Press 2007, h. 112

membaca Al-Qur'an para partisipan yang hadir dan tergantung permintaan sang penyelenggara.¹⁴

Ketiga, Pembawa acara yang telah ditugaskan oleh keluarga mulai membuka acara. Biasanya diawali dengan membaca surat Al-fatihah, kemudian rangkaian acaranya yakni; sambutan tuan rumah, pembacaan surat-surat pilihan, doa dan penutup.

4. Motivasi Pelaksanaan Mitoni

1. Mengikuti orang-orang terdahulu

Mitoni ini sudah dilakukan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat suku Jawa. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna mitoni ini, akan tetapi tetap melaksanakan ritual mitoni. Motivasinya adalah mengikuti orang-orang terdahulu yang dianggap baik dan sholeh.

Sadili salah seorang informan yang peneliti jumpai menuturkan “ *Nglakoni ritual mitoni niki nggeh nderek dawuhe tiyang-tiyang sepuh , mitoni niki mpun wonten kawit mbiyen kawit kulo cilik kulo lan keturunan kulo mung nderek*” (Kami melakukan tradisi mitoni ini mengikuti orang-orang tua , tradisi mitoni ini sudah ada sejak dulu dari saya masih kecil, saya dan keturunan-keturunan saya hanya mengikuti saja) Pernyataan yang sama juga diutarakan Siti Aminah “ Saya melakukan tradisi mitoni ini hanya mengikuti kata orang tua saja , katanya untuk kebaikan bayi saya kelak”.

2. Mendapat ketenangan

Mendapat ketenangan merupakan salah satu motivasi masyarakat Desa Air Panas melakukan tradisi mitoni. Orang yang sedang hamil dan hendak melahirkan biasanya dihampiri berbagai macam ketakutan, seperti ketakutan mengalami kesulitan saat proses melahirkan, ketakutan ketika bayi yang dilahirkan memiliki fisik yang tidak sempurna, ketakutan ketika ibu yang melahirkan tidak selamat dan lain sebagainya. Dalam beberapa sumber yang diperoleh pelaksanaan tradisi mitoni ini dalam rangka menghilangkan rasa takut tersebut. Keyakinan ini pun masyarakat Desa Air Panas landasi dengan firman Allah yang bermakna “hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang”.

3. Sebagai bentuk rasa syukur

Anak adalah karunia Allah yang tidak diberikan kepada seluruh makhluk hidup, meskipun semua makhluk hidup (pasangan suami istri) mengharapkan diberikan keturunan. Bagi masyarakat Desa Air Panas, pelaksanaan tradisi mitoni dinilai sebagai satu wujud rasa syukur mereka kepada Allah atas diberikan kesempatan untuk melanjutkan generasi mereka.¹⁵

¹⁴ Hasil pengamatan langsung sekaligus wawancara dengan beberapa orang masyarakat Air Panas.

¹⁵ Isni Hera Wati, *Maknaa Simbolik Sajen Slametan Mitoni*, (Yogyakarta : Jantra, 2017), h. 145

4. Sarana bersedekah dan silaturahmi

Masyarakat Desa Air Panas mayoritas merupakan petani, mereka bekerja dari mulai terbit matahari sampai matahari tenggelam di ufuk barat. Hal ini menyebabkan interaksi antara masyarakat tidak begitu lama. Maka dengan adanya tradisi mitoni ini dijadikan sebagai momen untuk menjalin silaturahmi dan menguatkan persatuan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran jika ada upacara mitoni atau upacara lainnya selalu ramai dihadiri oleh masyarakat. Di samping itu, yang punya hajatan menjadikan upacara mitoni sebagai sarana untuk *sodokah* (bersedekah), demikian Sadili menerangkan.

5. Sebagai bentuk ikhtiar

Selain sebagai bentuk syukur, mitoni juga sebagai satu bentuk usaha dari pihak keluarga agar memperoleh anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua, dan bermanfaat untuk orang banyak. Pemintaan kehadiran anak yang baik ini tertuang dalam bait doa yang dipanjatkan dalam upacara mitoni. Demikian juga pemilihan surah-surah yang dibacakan, keyakinan masyarakat setempat berupa satu permohonan agar diberikan putra-putri yang bisa meneladani Yusuf dan Maryam.

Syari'at Islam tidak menghambat kebiasaan yang berlaku di satu daerah selama tidak ada unsur-unsur syar'I yang dilanggar, baik dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk keyakinan, demikian juga dengan mitoni. Tinggal bagaimana sekelompok masyarakat tertentu mengatur jalannya kegiatan dan diberikan pemahaman yang benar, apa yang dibenarkan dan tidak dalam ritual yang sudah berjalan selama ini. Wiwik Saidita dkk memandangi tiga hal dalam pelaksanaan mitoni, *pertama*, dasar pelaksanaan mitoni mesti disesuaikan dengan al-Quran dan hadis, dan jangan sampai bercampur kegiatannya dengan adanya keyakinan kekuatan selain dari kekuatan Allah, disamping dinafikan setiap unsur yang berbau khurafat dan mubazir. *Kedua*, tata cara pelaksanaan juga harus disesuaikan dengan ajaran Islam, seperti prosesi mandi-mandian yang notabene menampakkan aurat kepada orang lain yang bagian dari kegiatan yang harus dilakukan dalam ritual mitoni, maka ini bagian yang harus disesuaikan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, tujuan dan motif, meyakini dengan melakukan mitoni segenap harapan pasti didapatkan dan meninggalkan mitoni mendatangkan bencana dan keburukan, bagian ini juga satu hal yang diperhatikan, karena ini mengindikasikan pada adanya kekuatan di samping Allah yang Maha berkuasa, padahal Allah sudah berfirman, "*Katakanlah; Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak pula dapat memberi manfaat? Dan Allah lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*".¹⁶

¹⁶ Wiwik Saidita dkk, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Mitoni Ditinjau dari Aqidah Islam: Studi di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin*, dalam Jurnal El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 1, No. 2 Desember 2020, h. 10-12

5. Makna Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Ritual Mitoni Menurut Masyarakat Desa Air Panas

Semangat melestarikan upacara mitoni oleh masyarakat Air Panas tidak berbanding lurus dengan kualitas pemahaman mereka dengan ayat-ayat yang dibacakan dalam upacara tersebut. Bahkan pelaksanaan upacara mitoni terkesan sebatas pelaksanaan satu ritual yang sudah biasa dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Masyarakat memaknainya sebagai bentuk kepercayaan terhadap kemuliaan dan kemukjizatan Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an pasti akan membawa kebaikan dalam hal apapun termasuk untuk bayi yang dikandung. Adapun pembacaan surat pilihan tersebut merupakan suatu bentuk harapan-harapan untuk bayi sebagaimana cerita-cerita baik dari surat-surat pilihan itu.

Namun ada penjelasan dari 2 narasumber yang menurut penulis dapat dijadikan sumber penulisan terhadap makna pembacaan surah pilihan dalam ritual *mitoni* mewakili masyarakat Desa Air Panas. Narasumber yang pertama adalah bapak Kiai Mahfudz, beliau merupakan salah satu sesepuh dan aparat Desa Air Panas. Beliau juga merupakan imam salah satu masjid di Desa Air Panas. Dalam acara ritual mitoni, Kiai Mahfudz merupakan salah satu yang paling sering dijadikan imam pembacaan surat pilihan dan dianggap yang paling tahu tentang ritual mitoni. Terbukti saat penulis mewawancarai masyarakat tentang ritual mitoni, banyak masyarakat yang mengarahkan kepada beliau. Narasumber yang kedua yakni Ustadz Muhammad Zaky, S.Pd, beliau merupakan putra dari Romo Kiai Ngisomuddin (penyebarnya Islam termasyhur di Desa Air Panas). Beliau sering mengisi tabligh akbar, pengajian-pengajian dan memimpin acara-acara keagamaan di Desa Air Panas. Berdasarkan keterangan masyarakat beliau dianggap yang sangat mengetahui tentang ritual mitoni di Desa Air Panas. Berikut pemaknaan menurut kedua tokoh tersebut.

Pertama surat Yusuf, Mahfudz menjelaskan bahwa pembacaan surat Yusuf dalam ritual mitoni ini menjadi tafa'ul masyarakat terhadap figur nabi Yusuf yang tampan sampai membuat wanita-wanita begitu sangat terpesona olehnya. Seperti yang diceritakan Al-Qur'an dalam surat Yusuf ayat 31. Tampan disini bukan hanya dari segi fisik tetapi dari segi akhlak juga, demikian penuturan Kiai Mahfudz.

Kedua surat Maryam, pembacaan surat Maryam dalam ritual ini sebagai tafa'ul terhadap sosok Maryam yang cantik atau terpuji akhlaknya, beliau merupakan salah satu wanita yang sangat taat kepada Allah dan menjaga diri dari lawan jenisnya. Selain itu, Mahfudz juga menjelaskan bahwa pembacaan surat Maryam juga sebagai harapan agar kelak sang ibu melahirkan dengan mudah seperti Maryam melahirkan nabi Isa.

Ketiga surat Ar-Rahman, surat Ar-Rahman merupakan salah satu surat yang sangat familiar di kalangan masyarakat Desa Air Panas. Menurut Muhammad Zaki, pembacaan surat Ar-Rahman dalam ritual *mitoni* memiliki harapan agar kelak kelak si bayi akan menjadi anak yang pandai dan ahli ilmu, tetapi beliau tidak ada menyebutkan sumbernya

atau literatur lain seperti hadist dan ayat Al-Qur'an yang mendukung perkataannya tersebut . Beliau hanya memaparkan bahwa itu yang diajarkan ketika di pesantren dulu, demikian penerangan dari Ustadz Zaki.

Keempat surat Al-Waqiah, surat Al-Waqiah merupakan surat yang juga sangat familiar di kalangan masyarakat Desa Air Panas sebagai surat pembawa rezeki bagi pembacanya. Muhammad Zaki mengutip sebuah hadist:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

“Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Rasullullah SAW bersabda”barang siapa yang membaca surat Al-Waqi'ah, ia tidak akan tertimpa oleh kefakiran selamanya”Begitupun pembacaan surat Al-Waqiah dalam mitoni ini , dengan harapan Allah memudahkan rezeki bayi kelak, “

Kelima surat Al-Mulk, pembacaan surat Al-Mulk dalam acara mitoni memiliki harapan agar Allah tinggikan derajat bayi kelak baik di dunia atau pun di akhirat karna di dalam surat Al-Mulk terdapat penjelasan bagaimana kondisi orang-orang yang beriman dan yang kufur.

Keenam surat Luqman, pembacaan surat Luqman dalam mitoni ini sebagai tafa'ul terhadap sosok Luqman. Dalam surat luqman ini terdapat kisah Luqman sosok yang bijak, yang memiliki banyak hikmah dan rahasia makrifat kepada Allah dan sifatnya. dengan harapan kelak bayi menjadi orang yang bijaksana dan sholih seperti Luqman.

Ketujuh surat Al-Kahfi, pembacaan surat Al-Kahfi dalam acara mitoni memiliki harapan semoga bayi kelak menjadi orang yang pemberani sebagaimana cerita Ashabul Kahfi.

Kedelapan surat Yunus, pembacaan surat Yunus dalam ritual mitoni memiliki harapan agar Allah memberikan keselamatan untuk si bayi dan dimudahkan dalam proses kelahiran sebagaimana kekuasaan Allah menyelamatkan nabi Yunus yang tetap utuh dan sehat ketika keluar dari perut ikan. Seperti dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Anbiya' 87-88.

Kesembilan surat Muhammad, pembacaan surat Muhammad dalam acara mitoni merupakan tafa'ul terhadap sosok sempurna yakni nabi Muhammad SAW, dengan harapan agar si bayi kelak bisa memiliki menjadi sosok seperti nabi Muhammad.

Kesepuluh surat Thoha dan surat Yasin, pembacaan surat Thoha dan Yasin dalam acara mitoni ini diharapkan kelak bayi yang dilahirkan mendapat keberkahan hidup dari Al-Quran seperti keistimewaan surat Thoha dan Yasin.

Kesebelas surat As-Sajadah, pembacaan surat As-Sajadah dalam mitoni ini memiliki harapan agar kelak bayi yang dilahirkan menjadi anak yang taat beribadah, bersujud kepada Allah sebagaimana keistimewaan ayat Sajadah.

Dari semua pemaknaan yang dipaparkan, pada dasarnya pembacaan surah-surat pilihan dalam ritual mitoni ini merupakan suatu bentuk pengaplikasian terhadap Al-Qur'an

dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat meyakini bahwa membawa Al-Qur'an yang merupakan kitab suci dan pedoman hidup umat Islam dalam setiap aktivitas kehidupan salah satunya *mitoni*, dapat memberikan dampak positif terhadap apa yang dilakukan. Seperti yang dituturkan masyarakat dalam kuesioner bahwa setelah melakukan pembacaan surat-surat pilihan dalam ritual *mitoni*, ibu hamil merasa lebih tenang untuk menghadapi masa persalinan dan merasa lebih yakin bahwa kehidupan bayi yang dikandungnya akan lebih baik berkat rahmat dari Al-Qur'an tersebut. Dan Pembacaan surat-surat pilihan tersebut, dimaknai sebagai bentuk tafa'ula atau pengharapan-pengharapan yang baik terhadap surat-surat yang dianggap memiliki keistimewaan dan kisah-kisah sauri tauladan yang baik. Imam Mawardi mengatakan bahwa tafa'ul adalah penguat terhadap niat, pendorong untuk mengerjakan kebajikan, dan penolong supaya memperoleh kemenangan. Tafa'ul juga sebagai suatu bentuk lapang dada seorang mukmin, husnuzhon kepada Tuhannya, dan berusaha untuk menempatkan diri dalam kebaikan. Hal ini dapat dilihat dari surat-surat yang dipilih yakni bukan surat-surat yang banyak menceritakan kaum-kaum yang kufur .

C. Penutup

Tradisi upacara tujuh bulan kehamilan adalah satu serial budaya tradisional yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa dimanapun mereka berada; di tanah kelahiran ataupun di tempat domisili. Tradisi mitoni ini senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk usaha permintaan kepada yang Kuasa agar diberi keselamatan anak yang dalam kandungan dan juga ibu yang mengandungnya. Tradisi mitoni bagi masyarakat Jawa yang bermukim di Desa Air Panas kebanyakan didorong atas kebiasaan yang sudah dilakukan dari generasi terdahulu. Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat juga melahirkan keberagaman tatacara pelaksanaan upacara mitoni ini, bagi masyarakat muslim upacara mitoni dihiasi dengan bacaan surah-surah pilihan sementara masyarakat yang non-muslim melakukannya sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Pembacaan surah-surah pilihan juga didorong atas pengharapan agar bayi ini kelak lahir meneladani kisah-kisah yang termuat dalam surah tersebut. Demikian juga dengan bentuk rupanya. Surah Yusuf dipilih didasarkan pada pengharapan akan lahir seorang laki-laki yang rupawan, demikian juga dengan surah Maryam. Bahkan setiap pemilihan bacaan pada upacara mitoni bagi sebagian masyarakat dianggap memunyai nilai filosofisnya. Sementara bagi masyarakat Jawa penganut agama selain Islam melestarikan mitoni sesuai dengan warisan leluhur mereka.

Daftar Pustaka

- Adriana, Iswah. “ Neloni, Mitoni atau Tingkeban (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim), dalam Karsa; Journal of Social and Islamic Culture, 2012.
- Amin, M. A. S. Communication Activities in Mitoni Events in Layansari Village (Study of Communication Ethnography Regarding Communication Activities at the Mitoni Event in Layansari Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency in requesting the safety of Mother and Child). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2020.
- Baihaqi, I. Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Arkhaish: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2017.
- Boanergis, Y., Engel, J. D., & Samiyono, D. Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2019.
- Bukhari, *Islam dan Tradisi Lokal Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*, Jurnal al-Mashlalah, Vol. 13 No. 2 2017.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Terj. Aswab Muhasin dan Bur Rasuanto. Depok : Komunitas Bambu, 2014.
- Giri, Wahyana. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi, 2009.
- Malta, Sumarjo dkk, “Keberdayaan Transmigran dalam Berusahatani di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan” . dalam *Jurnal Penyuluhan*, September 2018.
- Mas’ula, Siti. “Pembacaan 7 Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/ 7 Bulanan (Kajian Living Quran di Padukuhan Sembego” . Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Mustaqim, M. Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. *Jurnal Penelitian*, 2017.
- Rifa'i, M. Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko () Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. *ETTISAL: Journal of Communication*, 2017.
- Soehada, Moh. *Metode Penulisan Sosial kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Ulya, I. Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah. *Edukasia Islamika*, 2018.
- Wati, Isni Hera. *Makna Simbolik Sajen Slametan Mitoni*. Yogyakarta: Jantra, 2017.
- Widiana, Nurhuda. “Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro” . dalam *Journal Teologia*, Vol. 26, No. 2, Juli-Desember 2015.

AL FAWATIH

Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis

Volume 1 Nomor 2 Edisi Juli – Desember 2020

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

Zain, M.; Hasanudin, H. Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018.